



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata

Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.2669>

Received: 17.05.2024 // Accepted: 20.07.2024 // Published online: 28.10.2024

Syi'r 'Alā safḥi al-ahram Dalam Dīwān Aḥmad Syaūqī (Kajian Semiotika Riffaterre)

¹M. Yusril Kholik, ²Nofi Fitria Indasari, ³Budi Ilham

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

kholickyousreal09@gmail.com

Abstract

This poem consists of 31 stanzas, but the most popular of these stanzas are the last two stanzas. This poem is the work of Ahmad Syaūqī. In this poem there are many expressions whose full meaning cannot be understood, because there are so many figurative forms of words. This research aims to describe the meaning contained in the syi'r 'Alā safḥi al-ahram with heuristic and hermeneutic reading as well as describing the matrices, models and hypograms in the syi'r 'Alā safḥi al-ahram. The research method used in this research is a descriptive qualitative research method. The approach used in this research is a semiotic approach, namely using Riffaterre's semiotic theory. The type of research used in this research is library research. The results of a heuristic and hermeneutic reading of the poem 'Alā safḥi al-ahram by Ahmad Syaūqī are a description of 1. the beauty and majesty of the Egyptian pyramids, 2. Welcome and praise for Ameen Rihani, 3. Praise for the beauty of the Arabic language. The model in this poem, the first model is in the sentence *إلك كالمعابد روعةً قدسيّةً وعليك روحانيّة العباد*, the second model states *يا نجم* *إن الذي ملأ اللغات محاسنًا جعل الجمال وسيره في الضاد* *سورياً ولست بأول ماذا نمت من نير وقاد*. The matrix in this poem is a compliment. The hypogram in this poem is related to the verses of the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad. narrated by Imam Thabrani and Baihaqi.

Keywords: Language, Pyramid, Poetry, Riffaterre Semiotics.

1. Pendahuluan

Sastra atau karya sastra selalu identik dengan sesuatu yang indah-indah. Dalam bahasa sansekerta, Sastra itu sejenis maṣdar (bahasa yang indah), fā'ilnya (orang yang mencari/belajar kalimat yang suci nan indah). Dan di india orang yang belajar kalimat suci dan indah

disebut "Sastri", Kemudian di indonesia dari kata "Sastri" bergeser menjadi "Santri", Demikianlah yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh Sastrawan Indonesia yaitu D. Zawawi Imron (Seminar Ngaji Sastra Imron, 2020).

Dalam bahasa Arab, sastra disebut adab. Bentuk jamak (plural)-nya adalah

Ādāb. Secara leksikal, kata adab selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Dalam bahasa indonesia, kata adab ini diserab bukan dengan makna sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan, kemajuan, atau kecerdasan (Kamil, 2009:3).

Jakop Sumarjo menyatakan bahwa “Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona yang indah dengan alat bahasa. Karena sastra sebagai karya seni dan kegiatan seni maka sastra itu indah. Yang dimaksud dengan indah, yaitu memenuhi 4 syarat nilai: keutuhan (unity), keselarasan (harmony), keseimbangan (balance), dan fokus (right emphasis)” (Mahliatussikah, 2019:4). Dalam arti kesusastraan, adab (sastra) terbagi menjadi dua bagian besar: al-adab al-waṣfi (sastra deskriptif) dan al-adab al-insyā’i (sastra fiksi). Al-adab al-waṣfi terdiri dari tiga bagian: sejarah sastra (tārīkh al-adab), kritik sastra (naqd al-adab), dan teori sastra (naẓariyah al-adab). Kritik sastra adalah bagian dari al-adab al-waṣfi yang memperbincangkan pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Teori sastra ialah bagian al-adab al-waṣfi yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang mereka namakan sastra dan cara mengkajinya. Sementara sejarah

sastra ialah bagian al-adab al-waṣfi yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh tokoh, dan ciri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut (Kamil, 2009:5).

Adapun Al-adab al-insyā’i adalah ekspresi bahasa yang indah dalam bentuk puisi, prosa, atau drama yang menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari gaya bahasa biasa, karena mengandung aspek estetika bentuk dan makna (memuat rasa, imajinasi, dan pikiran), sehingga mempengaruhi terutama rasa, bahkan juga pikiran penikmatnya (pembaca atau pendengar) dan kekuatan isi sebagainya mengajak mereka pada hal-hal etis. Secara umum, al-adab al-insyā’i (sastra kreatif Arab) dibagi ke dalam tiga bagian besar: puisi (al-sy’ir), prosa (al-naṣr), dan drama (al-masraḥīah) (Kamil, 2009:6).

Menurut Aḥmad al-syāyib, “Syi’r adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr dan qafiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa” (Kamil, 2009:10). Arti kata syair/syi’r, Kata “syi’r” (شِعْرٌ) secara etimologi, berasal dari kata “sy’ara” atau “sy’ura”, عَلِمَ وَأَحْسَنَ بِهِ artinya: mengetahui dan merasakannya. sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat para ahli bahasa sebagai berikut:

1. Menurut Dr. Ali Badri:

الشَّعْرُ هُوَ كَلَامٌ مُؤَزَّوْنٌ قَصْدًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ

Artinya: "Syi’r adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama wazan arab "(Hamid, 1995:10-11).

2. Menurut Luis Ma'luuf:

الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يُفْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ

Artinya: "Syi'r adalah suatu kalimat yang disengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah "(Hamid, 1995:11).

3. Menurut Ahmad Hasan Az Zayyat:

الشِّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُؤَرَّوْنُ الْمَقْفَى الْمَعْبَرُ عَنِ الْأَخْبِلَةِ
الْبَدِيعَةِ وَالصُّورِ الْمُؤَثَّرَةِ الْبَلِيعَةِ

Artinya: "Syi'r adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada " (Hamid, 1995:11).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan definisi syi'r sebagai berikut:

الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يُفْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ وَيُعْبَرُ عَنِ
الْأَخْبِلَةِ الْبَدِيعِيَّةِ

Artinya: "Syi'r ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah."

Bentuk-bentuk syi'r arab. dari segi bentuknya, syi'r arab terbagi menjadi tiga macam:

1. Syi'r multazim/tradisional, yaitu syi'r yang terikat dengan aturan wazan dan qafiyah.
2. Syi'r mursal/muthlaq, yakni syi'r yang hanya terikat dengan satu irama atau taf'ilah, tetapi tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah.
3. Syi'r mansur/syi'ir bebas, yaitu syi'r yang sama sekali tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah.

Melihat pembagian bentuk syi'r di atas, maka definisi-definisi yang disebutkan maka akan lebih condong pada syi'r multazim/tradisional. Namun demikian definisi tersebut sudah mencakup semua unsur syi'r yang ada.

Meskipun syi'r bebas tidak terikat oleh wazan dan qafiyah, tapi masih ada unsur kesengajaan dan khayalan karena tanpa kedua unsur ini, suatu kalimat tidak bisa dikatakan syi'r (hamid, 1995:13).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mencoba menganalisis teks puisi yang diciptakan oleh Ahmad Syauqi, nama lengkapnya adalah Ahmad Syauqi bin 'ali bin ahmad syauqi, ia lahir di perkampungan al hanafi, kairo pada tanggal 16 oktober 1868. Ayahnya adalah orang Circassia dan ibunya masih keturunan Yunani. Ia sering disebut sebagai Sang Penyair Istana. Syauqi sudah mengenal dunia pendidikan sejak usia 4 tahun. Setelah hafalan al Qur'annya lancar kemudian belajar dasar-dasar membaca dan menulis. Setelah itu, ia belajar di sekolah dasar. Ia tergolong siswa yang berprestasi karena kecerdasannya. Puisi-puisi para penyair terkenal ia hafalkan sampai luar kepala (Fathoni, 2007).

Karya-karya Ahmad Syauqi antara lain sebagai berikut: Al-hindi Wa Al-Dujāj (salah satu hikayat fabel dari 56 hikayat yang dimuat dalam surat kabar al Ahram pada tahun 1892).

Pada tahun 1927 Syauqi menerbitkan antologi puisi yang berjudul Al-Syauqiat. Kumpulan puisinya itu terus bertambah menjadi empat jilid sesuai dengan semakin banyaknya puisi yang digubahnya. Dalam melaunching karya tersebut diselenggarakan sebuah pertemuan besar yang dihadiri para sastrawan besar dari berbagai wilayah Arab. Sejak saat itulah Syauqi dikukuhkan sebagai Amir Al-Syu'ara' (pemimpin para

pujangga). Dalam bentuk Prosa seperti: 'Īzrā 'Al-hindī, novel Lādiyās, novel warāqatu al-ās, dan novel Aswāq Al-ḥab. Tujuh buah drama liris, diantaranya adalah dua drama bertemakan sejarah Mesir kuno berjudul miṣra' kalyūbātirā dan qambīz dan satu drama bertemakan sejarah Islam berjudul majnūn laila, satu drama bertemakan sejarah Arab kuno berjudul 'intarah, dan satu drama bertemakan sejarah Mesir masa Utsmani berjudul 'alī bik al-kabm. Selain itu ia juga menulis dua drama humor yaitu alastu hindī dan al-bakhīlah (Fathoni, 2007:33).

Dalam bentuk Maqalat (artikel), karya ini merupakan tulisan-tulisannya yang dikumpulkan dan dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama : Binta'ur, adalah kitabnya yang terdiri dari kumpulan maqalat. Kitab ini berisi kritik sosial yang ditulis dalam bentuk sajak. Aswaq Al-Zahab, yang dihimpun dan diterbitkan pada tahun 1932 Masehi. Kitab ini merupakan kumpulan maqalatnya yang berisi berbagai macam tema, diantaranya tentang kebangsaan, kemerdekaan, terusan Suiz, piramida dan kematian (Juwariyah, 2008:157).

Dari sekian banyak karya yang telah diciptakan oleh Ahmad Syauqi maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai puisinya yang berjudul “ ‘Alā safḥi al-ahram “ dalam dīwān aḥmad syauqī (*Al-syauqīat*).

Dari hasil pengamatan sepintas tentang puisi tersebut, peneliti menemukan adanya kandungan makna berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, serta

hubungan intertekstual dalam puisi tersebut. Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry* mengemukakan “empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi itu, disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambement, sajak, tipografi, dan homologue (Ratih, 2016:5).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, memahamai suatu gejala secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotik yakni menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan Data melalui Metode Dokumentasi Tidak kalah

penting dan metode-metode lain, metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti mencari, membaca, menulis, dan memahami syi'r "Alā safḥi al-ahram" karya Ahmad syauqi. Data primer dalam penelitian ini adalah tanda-tanda untuk menemukan/menentukan makna yang terkandung dalam syi'r "Alā safḥi al-ahram" karya ahmad syauqi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang tersedia dari bahan-bahan yang ada pada buku, website, jurnal, dan pendapat beberapa ahli.

3. Pembahasan

1) Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik

1) Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotic tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna sajak atau makna sastra. Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran.

2) Pembacaan Hermeneutik

a) Hipogram Potensial

Pembacaan hermeneutik / atau retroaktif adalah pembacaan ulang secara menyeluruh dengan disertai penafsiran. Pada tahap kedua ini dilakukan penafsiran lebih mendalam.

Dalam sebuah syair terkandung makna didalam setiap baris barisnya. Dalam keseluruhan syair ini terdiri dari 31

Nomor baris sesuai dengan referensi kitab/buku tempat diperolehnya syair ini dan tatkala diurutkan dari awal bait syair maka syair ini berjumlah 37 bait. Berikut merupakan bait syi'r 'Alā safḥi al-ahram dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Bait ke-1

قف نأج أهرامَ الجلال ونأد
هل من بُنأئك مجلسٌ أو نأد

"Berdiri, selamatkan piramida kemuliaan, dan serukan: Apakah putra-putra Anda dimajlis/berkumpul?"

Pembacaan heuristik

Bait pertama pada kata وقف-وقفًا و وقفًا mengandung arti berhenti, berdiri. Akan tetapi, makna yang digunakan dalam konteks syair ini adalah berdiri. Menurut KBBi berdiri dapat diartikan tegak, kokoh. Berdiri merupakan suatu hal keadaan yang menggambarkan bagaimana keadaan seseorang. Kata نأج-نأجوا ونأجاء mengandung arti selamat, terlepas (Munawwir, 2020:1392). نأج-نأجى م نأجىة ج نأج mengandung arti yang lepas, yang selamat (Yunus, 2010:442). الجلال mengandung arti kemuliaan, keagungan. نأدى mengandung arti berteriak, memanggil, mengundang. Akan tetapi, makna yang digunakan dalam syair ini adalah memanggil/menyeru. Dan pada kata yang terakhir yakni ندى-ندوا memiliki arti bermurah hati, berkumpul/hadir di tempat pertemuan, membentuk klub.

Pembacaan hermeneutik

Penyair membangkitkan semangat para khalayak yang hadir di pertemuan yang dilakukan di bawah/sekitar piramida dengan ungkapan berdiri/bangkitlah

selamatkan piramida, kata piramida merupakan bentuk metonomia dari negara Mesir karena yang paling terkenal memiliki piramida yang dalam salah keajaibn adalah hanyalah negara Mesir.

Bait ke-2

نشكو ونفرغ فيه بين عيونهم
إن الأبوة مفرغ الأولاد

“Kami mengeluh dan takut tentang hal itu di antara mata mereka.

Kebapaan adalah ketakutan anak-anak”

Pembacaan heuristik

Kata شكوا-شكوى وشكوا وشكاية mengandung arti mengadukan, mengeluh. فرح-فرحا mengandung arti takut, terkejut. Kata kami merupakan kata ganti. Makna takut terkejut tertuju pada orang-orang yang sedang berkumpul. العين-ج عيون و اعيان mengandung arti mata. أب ج آباء mengandung arti bapak, ayah. ولد-ج أولاد mengandung arti anak (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

penyair menggunakan pronomina “Kami” yang dimana maksud dari penggunaannya adalah supaya untaian ungkapan yang disampaikan penyair dapat mewakili khalayaknya, kemudian penyair menyampaikan keluhan dan ketakutan yang dirasakan oleh penduduk pribumi.

Bait ke-3

ونبتهم عبث الهوى بئرائهم
من كل ملق للهوى بقياد

“Dan kami nampakkan kepada mereka kesia-siaan nafsu dengan tradisi mereka dari setiap penyanjung nafsu atas kepemimpinan”.

Pembacaan heuristik

Kata نبت-نبثا mengandung arti mengeluarkan, marah, menyelidiki,

meneliti, melahirkan, memperlihatkan. Pada konteks syair ini makna yang digunakan adalah memperlihatkan/menampakkan. عبث-عبثا mengandung arti mencampur/mengaduk, bermain-main, sia-sia, tak ada gunanya. Pada kata الهوى memiliki arti cinta (Munawwir, 2020). Namun bukan cinta yang sejatinya demikian, kata الهوى kerap dimaknai sebagai cinta yang tercela sebagaimana yang diabadikan dalam Alqur`an. Allah Swt. berfirman dalam Alqur`an Surah An-Nazi`at ayat 40-41 berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ

40. Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya).

Cinta dalam ayat tersebut dimaknai sebagai nafsu. Memang, cinta dalam terminologi kata الهوى yang diartikan nafsu adalah cinta yang membuat jatuh pemiliknya. Meskipun demikian, kadang-kadang istilah الهوى dapat juga digunakan untuk mengungkapkan cinta yang terpuji dengan Batasan tertentu. Kata تراث memiliki arti pusaka, tradisi, warisan. Dan makna yang dipakai dalam syair ini adalah tradisi. Kata القياد memiliki arti tali kendali (Munawwir, 2020). (yang dibuat menuntun) dalam syair ini dimaknai sebagai pemimpin.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan perbedaan zaman Salafus-sholeh yang

paling kentara dengan zaman sekarang, salah satunya dalam ambisi kepemimpinan. Dulu, khususnya zaman sahabat, mereka saling bertolak-tolakan untuk menjadi pemimpin. Abu Bakar Shiddiq diriwayatkan, sebelum diminta menjadi Khalifah menggantikan Rasulullah mengusulkan agar Umar yang menjadi Khalifah. Alasan beliau karena Umar adalah seorang yang kuat. Tetapi Umar menolak, dengan mengatakan, kekuatanku akan berfungsi dengan keutamaan yang ada padamu. Lalu Umar membai'ah Abu Bakar dan diikuti oleh sahabat-sahabat lain dari Muhajirin dan Anshor.

Dari dialog ini dapat kita pahami bahwa generasi awal Islam, yang terbaik itu, memandang jabatan seperti momok yang menakutkan. Mereka berusaha untuk menghindarinya selama masih mungkin. Tapi di zaman ini, keadaannya sudah berubah jauh.

Bait ke-4

وَنُبِّئُ كَيْفَ تَفَرَّقَ الْإِخْوَانُ فِي
وَقْتِ الْبَلَاءِ تَفَرَّقَ الْأُضْدَادُ

”Dan kami menunjukkan bagaimana saudara-saudara bercerai-berai pada saat kumpul berdukacita”.

Pembacaan heuristik

Kata *بان-بياننا* *تبياننا* *بين و تبيين* mengandung arti tampak, jelas, terang. *فَرَّقَ* mengandung arti menceraiberaikan. *بلا-بلاء* mengandung arti menguji, mencoba. Kata *البلاء* pada syair ini dimaknai dukacita, kesedihan hati. *الضد-ج أضداد* mengandung arti lawan, musuh (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Perpecahan sosial/ perpecahan masyarakat, yang mencerminkan keragaman formasi sosial di dalamnya. Perpecahan lahir karena pengaruh politik, kekuatan ekonomi, atau status sosial yang tidak merata. Perpecahan terdiri dari kelas sosial dan etnis rasial. Kelas sosial adalah perpecahan yang dikaitkan paling erat dengan politik. Kelas sosial dan ekonomi didasarkan pada distribusi kekayaan, penghasilan atau status sosial yang tidak seimbang.

Bait ke-5

إِنَّ الْمُغَالِطَ فِي الْحَقِيقَةِ نَفْسُهُ
بَاغٍ عَلَى النَّفْسِ الضَّعِيفَةِ عَادٍ

“Penipu sebenarnya adalah hasrat yang melanggar terhadap jiwa yang lemah”.

Pembacaan heuristik

Kata *غالط* mengandung arti menipu, salah. *النفس* memiliki begitu banyak arti jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, orang, diri, sendiri, semangat, hasrat, kebesaraan, kebanggaan, harga diri, kemuliaan, hukuman, pendapat, hakekat perkara. *بَاغٍ-باغاة* mengandung arti yang menganiaya. *عادا-عدوا وعدوانا وتعداء* mengandung arti lari, menconklang. Pada syair ini kata *بَاغٍ* dan *عَادٍ* dimaknai sama yakni zolim (Munawwir, 2020). Antara hasrat dan jiwa memiliki hubungan yang sangat erat.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan bahwa sejatinya penipu adalah hasrat yang melanggar terhadap jiwa yang lemah. Sebagaimana menurut al-ghazali, Sebelum menjelaskan hasrat/syahwat, ia menerangkan terlebih dahulu bahwa dalam diri manusia terkumpul tiga jiwa, yaitu jiwa nabatiyyah, jiwa hayawaniyyah, dan jiwa insaniyyah. Di antara jiwa-jiwa yang ada tersebut, jiwa hayawaniyyah lah

yang terletak di dalamnya hasrat. Secara definitif, al-Ghazali menyatakan, “Semua dorongan fitrah yang mendorong manusia kepada segala sesuatu yang memuaskan kebutuhannya yang bersifat instinktif-primer termasuk dalam kategorisyahwat, semisal makan, minum, pakaian, dan menikah. Termasuk juga semua dorongan perolehan yang mendorong manusia untuk mencari semua hal sekunder yang ia inginkan guna mempertahankan hidup dan memelihara generasinya.” Hasrat dalam jiwa hewan memiliki fungsi, yaitu sebagai daya penggerak. Hasrat adalah daya penarik apa-apa yang diketahui baik atau diduga baik. Hasrat berperan sebagai stimulus yang menggerakkan jiwa untuk menarik manfaat. Dalam hasrat tersebut terkandung dorongan-dorongan naluriah yang menggerakkan sertamemotori manusia kepada setiap hal yang memuaskan kebutuhannya yang bersifat pokok semisal makanan, minuman, pakaian, dan menikah. Tidak hanya itu, hasrat juga berisi dorongan perolehan yang menggerakkan manusia untuk mencari semua hal sekunder yang diinginkan dalam rangka mempertahankan hidup serta memelihara generasinya. Dengan kata lain, tanpa ada hasrat, sulit bagi manusia untuk bertahan hidup dan melestarikan jenisnya. Hasrat manusia, menurut al-Ghazali, memiliki relasi yang erat dengan tubuhnya.

Tubuh dan organ-organnya seperti mesin, bersifat mekanistik. Lima indera manusia dapat menjadi alat untuk merealisasikan hasratnya, dan hasrat akan

senantiasa bekerja dengan kesehatan indera-indera tersebut. Indera penciuman berfungsi untuk mengenal aroma makanan yang sesuai dengannya, indera pengecap jelas berfungsi untuk mempersepsi rasa sehingga manusia dapat merasakan kenikmatan, begitu pula dengan indera-indera lainnya. Jika manusia kehilangan hasrat dan kesehatan inderanya (seperti orang sakit yang hilang nafsu makannya), ia akan binasa karena kebutuhannya yang tidak terpenuhi. Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa menurut al-Ghazali, hasrat adalah suatu hal yang urgen bagi manusia. Bahkan, pada bagian yang lain ia menegaskan bahwa hasrat yang berkaitan dengan pemeliharaan jati diri dan eksistensi manusia adalah dorongan terpenting pada manusia. Ini menggambarkan bahwa menurutnya, meskipun hasrat dikonotasikan secara negatif, tetapi ia tetaplah diperlukan dalam kehidupan manusia. Memang sebagai produk zaman klasik, pemikiran al-Ghazali tampak usang. Namun bukan berarti tidak dapat diaktualisasikan. Justru masyarakat perlu untuk menggali kembali khazanah lama untuk dicoba dan diterapkan bagi permasalahan kekinian yang muncul. Apa yang dibutuhkan masyarakat pada dasarnya adalah rumusan yang tetap. Dan rumusan tetap itu berada dalam pemikiran al-Ghazali yang berdasar wahyu. Sebaliknya, tanpa patokan yang final, sebagaimana diungkapkan oleh al-Attas, rumusan apa pun akan senantiasa terbuka untuk berubah dan berkembang. Kondisi ini lah yang dialami oleh para pemikir

Barat. Pada awalnya hasrat dipandang sebagai penghalang bagi akal budi. Memasuki abad pertengahan, hasrat diposisikan sebagai lawan spiritualitas. Kemudian pada masa modern hasrat dipandang sebagai entitas liar yang menghalangi kemajuan. Dan terakhir pada masa posmodern, muncul ide pembebasan hasrat sebagai kritik atas klaim represi oleh rasio pada masa sebelumnya (Arroisi & Fadlilah, 2022).

Bait ke-6

قُلْ لِلْأَعْرَابِ الثَّلَاثِ مَقَالَةٌ
مِنْ هَاتِفٍ بِمَكَانِهِمْ وَشَادٍ

“Beritakan tentang tiga piramida dari di mana mereka berada dan penyanyi”.

Pembacaan heuristik

Kata عجب-عجبا mengandung arti heran, kagum, takjub. Pada syair ini kata الأعاجيب الثلاثة maksudkannya adalah Al-ahrām al-ṣalāṣah / ketiga piramida. هتف-هتفها mengandung arti merpati berbunyi, memeram, dalam KBBI memeram artinya ¹pe•ram, me•me•ram v mendekut (tt burung merpati). ²pe•ram v, me•me•ram v ¹ menyimpan buah-buahan (dng membungkusnya dsb) supaya lekas masak; ² menyimpan (rahasia, perasaan, dsb); menyembunyikan: ~ perasaannya di hati; pe•me•ram n orang yg memeram; pe•ram•an n hasil memeram; buah-buahan yg diperam. ³pe•ram v, ber•pe•ram v tetap tinggal di rumah saja; tidak keluar-keluar (dr rumah, sarang, dsb): sepanjang hari dia ~ saja di rumah; me•me•ram v menyuruh tinggal di rumah saja; menyekap; memingit: ~ anak gadis. Maka dalam syair ini diambil arti yang

kedua yaitu menyimpan/menyembunyikan rahasia, perasaan dalam hati, sehingga didapatkanlah makna seorang memuji dalam hatinya atas sebuah keindahan. Kata شدايشدو-شدوا mengandung arti laki-laki yang bernyanyi, melagu (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Piramida Agung Giza adalah piramida tertua dan terbesar dari tiga piramida yang ada di Nekropolis Giza dan merupakan satu-satunya bangunan yang masih menjadi bagian dari Tujuh Keajaiban Dunia. Dipercaya bahwa piramida ini dibangun sebagai makam untuk firau dinasti keempat Mesir, Khufu dan dibangun selama lebih dari 20 tahun dan diperkirakan berlangsung pada sekitar tahun 2560 SM. Piramida ini dulu disebut sebagai Piramida Khufu.

Bait ke-7

لِلَّهِ أَنْتَ فَمَا رَأَيْتُ عَلَى الصِّفَا
هَذَا الْجَلَالِ وَلَا عَلَى الْأَوْتَادِ

“Anda milik Tuhan, saya tidak melihat keindahan ini di shafa dan marwah Dan tidak pula atas gunung-gunung”.

Pembacaan heuristik

Kata الصفا mengandung arti batu besar, batu karang, Shafa dan marwah. Kata أوتاد-ج أوتاد mengandung arti pasak (Munawwir, 2020). Dalam KBBI pasak mengandung arti, pasak/pa•sak/ n 1 paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya; 2 poros kecil pada roda arloji dan sebagainya; 3 Tek potongan kecil logam yang disisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dengan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar terhadap sumbu tersebut; 4 sepotong besi

atau kayu tidak berkepala untuk menyatukan dua bagian besi, kayu, atau bagian mesin (roda); besar -- dari tiang, pb belanja lebih besar daripada pendapatan; sedang dalam syair ini pasak dimaknai sebagai gunung (pasak bumi).

Pembacaan hermeneutik

penyair menyanjung atas keindahan piramida yang terdapat di bukit shafa dan marwah ataupun gunung dan bukit-bukit lainnya.

Bait ke-8

لَكَ كَالْمَعَابِدِ رَوْعَةٌ قَدْسِيَّةٌ
وَعَلَيْكَ رَوْحَانِيَّةُ الْعِبَادِ

“Engkau seperti tempat menyembah, Anda memiliki kemegahan yang sakral dan spiritualitas para pemuja”.

Pembacaan heuristik

Kata *عبد-يعبد-عبادة-عبودة-عبودية* mengandung arti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri pada Allah, kata *المعابد* bentuknya adalah isim makan/nama tempat sehingga diartikan sebagai tempat untuk menyembah, tempat yang suci. Kata *رَوْع-رَوْعَة* mengandung arti kecatikan muka, ketakutan (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Saking indah dan diagungkannya piramida mesir penyair menggambarkannya seolah sebagai tempat yang agung nan sakral untuk melakukan penyembahan walaupun sejatinya piramida itu tidak dan tidak bukan adalah tempat dimakamkannya para raja-raja mesir kuno/firaun dan para permaisurinya.

Bait ke-9

أُنْسِتْ مِنْ أَحْلَامِهِمْ بِقَوَاعِدِ
وَرُفِعَتْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ بِعِمَادِ

“Engkau membangun akal mereka dengan aturan dan mengangkat moral mereka dengan pilar”.

Pembacaan heuristik

Kata *الحلم (ج احلام و حلوم)* mengandung arti akal. Akal dalam KBBI memiliki arti, akal n 1 daya pikir (untuk memahami sesuatu dsb); pikiran; ingatan: makhluk Tuhan yg mempunyai -- ialah manusia; 2 jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar: minta -(kpd); 3 tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan: penipu tidak akan kekurangan --; 4 Antr kemampuan melihat cara memahami lingkungan;-- akar berpulas tak patah, pb orang yg sudah pandai tidak mudah kalah dl perbantahan; -- tak sekali tiba, pb tidak ada suatu usaha yg sekali terus jadi dan sempurna; berubah --, ki gila; kehilangan --, ki putus asa; bingung (tidak tahu apa yg harus dikerjakan);-- buaya ki akal (pen)jahat: krn ia sering ditekan majikannya, -- buayanya muncul; -- budi pikiran sehat; -- bulus tipu muslihat yg licik; -- dua jengkal merasa sama dng orang lain; -- geladak akal bulus; -- kancil akal bulus; -- keling akal bulus; -- laba-laba akal bulus; -- melintas pikiran yg tiba-tiba timbul; -- sejengkal merasa diri lebih dr orang lain; -- tiga jengkal merasa diri kurang dr orang lain; -- ubi akal bulus;. kata *عمد-عمد* mengandung arti menopang (Munawwir, 2020). *عماد* bentuknya isim fa'il / subjek sehingga diartikan penopang, tiang, pilar.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan bahwa tiga keajaiban (piramida) memiliki keagungan yang mendasar, piramida itu

tidak dikatakan sebuah keajaiban tanpa sebuah alasan yang mendasar.

Bait ke-10

تلك الرمالُ بجائيتكِ بقيةً
من نعمةٍ وسماحةٍ ورمادٍ

“Pasir di sampingmu adalah sisa-sisa nikmat, pemberian, dan abu”.

Pembacaan heuristik

Kata *ارمل-ج رمال* mengandung arti pasir, kersik. Kata *سمح-سمحاً و سماحاً و سماحة* mengandung arti murah hati, suka berderma. Kata *الرماد* mengandung arti abu (Munawwir, 2020). Abu sebagai metafora yang bermakna kemurahan hati. seperti kata pepatah: Si Anu punya banyak abu. Setiap orang yang murah hati; karena menambah penyalaan api akibat banyaknya pembuatan makanan untuk hidangan para tamu.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan butir-butir pasir yang tiada terhitung jumlahnya dan abu merupakan simbol dari kemurahan hati seseorang terutama bagi orang arab karena zaman dahulu orang arab memasak hidangan makanan menggunakan kayu bakar.

Bait ke-11

إن نحن أكرمنا النزيلَ جبالها
فالضيْفُ عندك مَوْضِعُ الإِرفادِ

“Jika kami menghormati tamu di depannya,
maka tamu yang bersamamu adalah tempat memberi”.

Pembacaan heuristik

Kata *النزِيل-ج نزلاء* mengandung arti tamu, *حيال* mengandung arti di hadapan, di muka. *الرفد-ج ارفاد و رفود* mengandung arti

pemberian, pertolongan, bantuan (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Tujuan dari para peziarah/wisatawan adalah tidak lain piramida yang agung dan indah tersebut.

Bait ke-12

هذا «الأمين» بحائطيكِ مُطَوِّفًا
مُنْتَقِمْ الحُجَّاجِ وَالوُقَّادِ؟

“Ini dapat dipercaya di sekitar tembokmu, berputar-putar di depan para peziarah dan delegasi”.

Pembacaan heuristik

Kata *الحائط-ج حيطان* mengandung arti tembok, dinding. Kata *يطوف-طوفا طوفا* mengandung arti tawaf, mengelilingi. Kata *حجاج* mengandung arti peziarah, orang naik haji. Kata *وفد-وفدا ووفودا و وفادة* mengandung arti datang (sebagai utusan) (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Pada waktu itu berkumpul para penyair dan sastrawan terkemuka didunia di sekitar/sekeling piramida dan di adakan perayaan dan sambutan untuk salah satu delegasi bintang suriyah yakni Ameen Rihani.

Bait ke-13

إن يَعْدهُ منكِ الخلودُ فشِعْرُهُ
باقٍ وليس نَبأُهُ لِنَفادِ

“Jika keabadian melampauimu, maka puisinya tetap ada dan bukan pernyataannya yang sirna”.

Pembacaan heuristik

Kata *يعدو-يعدوا-عدوا-عدوا-عدوا* mengandung arti berlari, membelokkan, memalingkan, meloncati, menganiaya/menzalimi, meninggalkan, melampaui, kejangkitan, selain.

البيءي memiliki arti kekal abadi, tetap. خلد-يخلدو-خلودا memiliki arti asma allah, yang tetap ada, tersisa, yang hidup terus. Kata نغد-نغداو-نغادا mempunyai arti habis, menembus, berjalan di tengah-tengah (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Salah satu bukti dari keagungan dan keabadian dari piramida mesir tersebut adalah puisi ahmad syauqi ini tetap exis dan utuh hingga sekarang bersamaan piramida tersebut.

Bait ke-14

إِيه «أَمِينُ» لَمَسْتِ كُلَّ مُحَجَّبٍ
فِي الْحُسْنِ مِنْ أَثَرِ الْعُقُولِ وَبَادٍ

“Tambahkan aku "Amin," Anda menyentuh setiap wanita yang tertutup dalam kecantikan dari jejak intelek dan yang tampak”.

Pembacaan heuristik

Kata إِيه merupakan isim fi'il yang bermakna زد (tambahkan). Kata حجب-يحبب-حجبا mengandung arti melindungi, menutupi. Kata باداءو و بداء و بداءة و بداءة mengandung arti tampak, lahir, muncul, timbul (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair meminta kepada ameen rihani untuk ditambahkan/dilengkapi disajak-sajak puisi yang sedang ia dendangkan.

Bait ke-15

قَمِ قَبْلَ الْأَحْجَارِ وَالْأَيْدِيِ الَّتِي
أَخَذَتْ لَهَا عَهْدًا مِنَ الْأَبَادِ

“Bangkitlah, cium batu dan tangan yang telah Anda buat perjanjian sejak dahulu”.

Pembacaan heuristik

Kata قَمِ memiliki arti mencium, mengecup. Kata الحجر ج احجار memiliki arti

batu. اليد ج أيدٍ mengandung arti tangan, lengan, kenikmatan, pertolongan, bantuan, pangkat, kekuasaan, kelompok, penyesuaian. Kata ج أباد و أبود mengandung arti masa yang dahulu (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan untuk melakukan penghormatan terhadap piramida (tumpukan batu) dengan cium tangan karena dalam teradisi orang arab cium tangan adalah suatu bentuk penghormatan.

Bait ke-16

وَأَخَذَ النَّبُوغَ عَنِ الْكِنَانَةِ إِنَّهَا
مَهْدُ الشَّمْسِ وَمَسْقَطُ الْأَرَادِ

“Dan ambillah yang lahir dari Al-Kinana, sungguh ia

tempat terbit dan terbenamnya matahari”.

Pembacaan heuristik

Kata نبيغ-ينبيغا و نبوغا mengandung arti keluar, lahir. Kata المهد (ج مهود) و المهاد memiliki arti tempat tidur. سقط-سقوطا memiliki arti jatuh, keliru, salah, terbenam, hilang, gagal dalam ujian, menyesal, keluar, lahir. رأد (ورائد) mengandung arti saat naiknya matahari (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Mesir disebut dengan negeri Kinana, sebab faktanya dari dulu hingga sekarang, Mesir masih menjadi kinānah (wadah) bagi iman dan kaum Mukmin, kinānah bagi tentara penakluk yang membebaskan negeri Islam, serta kinānah bagi ilmu dan para ulama sepanjang sejarah sejak penaklukannya, juga sebagai bumi kebaikan, kekayaan dan persediaan ekonomi jika negara lain sedang dilanda

kelangkaan dan tandus. Bahkan dalam banyak kesempatan, Mesir senantiasa dipuji oleh Rasulullah saw.:

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضاً يُذَكَّرُ فِيهَا الْفَيْرَاطُ،
«فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْراً فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحْمَةً»

“Sesungguhnya kamu sekalian (kaum Muslim) pasti akan dapat menaklukkan sebuah negeri (Mesir), yaitu suatu wilayah yang terkadang dinamakan Al-Qīrāth. Apabila kalian telah dapat menguasai negeri Mesir, maka berbuat baiklah kepada para penduduknya! Karena, bagaimanapun, mereka memiliki hak untuk dilindungi, sebagaimana kaum kafir dzimmi, ataupun karena hubungan tali persaudaraan (tali silaturahmi)—karena kata rahim mengarah pada Ibunda Nabi Ismail, Hajar al-Mishriyyah.” (HR. Muslim).

Ibnu Abdil Hakam, salah seorang ulama Mesir, pemilik kitab “Futūhu Mishra wa Akhbāruhā” meriwayatkan khutbah Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhu yang disampaikan pada penduduk Mesir, di antara yang dia katakan kepada mereka: Telah menceritakan kepadaku Umar Amirul Mukminin, bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama bersabda:

إِذَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ مِصْرَ؛ فَاتَّخِذُوا فِيهَا جُنْدًا كَثِيفًا،
فَذَلِكَ الْجُنْدُ خَيْرٌ أَجْنَادِ الْأَرْضِ. فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ: وَلِمَ
ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: لِأَنَّهُمْ فِي رِبَاطٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Jika Allah membuka Mesir untuk kalian, maka ambillah pasukan yang banyak darinya. Karena pasukan tersebut adalah sebaik-baik pasukan.” Abu Bakar bertanya, “Mengapa demikian ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab,

“Karena mereka bersama para istrinya berada dalam ribāth (posisi penjagaan wilayah perbatasan) hingga hari kiamat”(Ahmad & Muhammad, 2022).

Bait ke-17

أُمُّ الْقُرَى إِنْ لَمْ تَكُنْ أُمُّ الْقُرَى
وَمَثَابَةُ الْأَعْيَانِ وَالْأَفْرَادِ

“Api, jika tidak ibu kota dan tempat pertemua senat yang tidak ada lawannya”.

Pembacaan heuristik

Kata أم القرى mengandung arti api, jamuan sedangkan أم القرى mengandung arti ibu kota. Makna yang dipakai dalam syair ini adalah api. Kata المثاب و المثابة mengandung arti tempat pertemuan, tembok yang mengelilingi. مجلس الأعيان mengandung arti senat, senat dalam kbbi senat/se•nat/ /sénat/ n 1 dewan perwakilan rakyat yang tertinggi (seperti di Amerika Serikat, Prancis); 2 dewan pengajar di perguruan tinggi; 3 organisasi mahasiswa tingkat fakultas. Kata فرد-فردا mengandung arti tunggal, sendiri, tidak ada lawannya (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan mesir dengan kata Api sebagai kiasan bagi sesuatu yang percahaya, tempat pertemuan dewan perwakilan rakyat/delegasi yang dimana saat itu ameen rihani yang menjadi delegasi dari libanon/suriah yang datang ke mesir.

Bait ke-18

مَا زَالَ يَعْشَى الشَّرْقَ مِنْ لِمَحَاتِهَا
فِي كُلِّ مُظْلِمَةٍ شُعَاعٌ هَادٍ

“Seberkas cahaya tenang masih menyelimuti Timur dari kilasannya di setiap kegelapan”.

Pembacaan heuristik

Kata غشي-غشياً-غشاية mengandung arti perkara itu meliputi. غشي غشياً-غشاية mengandung arti timur, tempat terbit matahari. ج أشراق mengandung arti memandang sekejap mata. لمح-لمحا mengandung arti sinar matahari (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan Ameen raihani bagaikan matahari yang cahayanya memancarkan hingga timbullah pajar setiap permulaan hari dan permulaan malam.

Bait ke-19

رفعوا لك الريحان كاسمك طيباً
إن العمار تحية الأمجاد

“Mereka mengangkat (tumbuhan yang berbau harum) untukmu, namamu bagus Al-Ammar adalah salam kemuliaan”.

Pembacaan heuristik

Kata الريحان-ج ريحين mengandung arti tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Kata مجد-ج أمجاد mengandung arti kemuliaan, ketinggian (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Salah satu bentuk penghormatan untuk Ameen rihani adalah diangkatnya tumbuhan yang berbau harum, tumbuhan itu dapat berupa mawar dan sebagainya.

Bait ke-20

وتخيروا للمهرجان مكانه
وجعلت موضع الاحتفاء فوادي

“Dan mereka memilih tempat untuk festival,

dan saya menjadikan hati saya sebagai tempat perayaan”.

Pembacaan heuristik

Kata مهرجان mengandung arti perayaan, karnaval, pesta besar, pekan raya. الاحتفاء mengandung arti sambutan/ penghormatan dengan ramah (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair melakukan perayaan/ penghormatan mulai dari lubuk hati yang paling dalam hingga terbit/terciptalah ungkapan-ungkapan sajak yang indah karena murni dari hati.

Bait ke-21

سلف الزمان على المودة بيننا
سنوات صحوي بل سنوات رقاداً ٢١

“Zaman dahulu kasih sayang di antara kami

adalah tahun-tahun terjaga, bukan tahun-tahun tidur”.

Pembacaan heuristik

Kata سلف-يسلف-سلفا mengandung arti terdahulu, telah lalu. السنّة-ج سنون و سنوات mengandung arti tahun. Sedangkan السنّة mengandung arti kantuk. Kata رقدر-رقودا-ورقادا mengandung arti tidur (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Mesir kuno selalu diwarnai dengan festival/perayaan yang begitu meriah, baik itu perayaan untuk sungai nil dan lain-lain.

Bait ke-22

وإذا جمعت الطيبات رددتها
لعتيق خمير أو قديم وداد

“Dan jika engkau mengumpulkan suatu yang bagus, kembalikan ia ke anggur tua atau kecintaan kuno”.

Pembacaan heuristik

Kata رددت و مردداً و رددتاً mengandung arti mengembalikan. العتيق mengandung arti yang kuno, antik, lama. Kata ودوداً و ودادا و ودادة و مودة memiliki arti menyukai, senang, menyayangi, menginginkan, menghendaki (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan perayaan syukur/syukuran atas segala hal baik yang telah diterima dengan anggur tua (pesta minum Anggur) ataupun perayaan yang disuka dirayakan pada zaman dahulu.

Bat ke-23

يا نجمٍ سورياً ولست بأولٍ
ماذا نمت من نيرٍ وقادٍ

“Wahai bintang Syria, kamu bukan yang pertama,

apa yang kamu hasilkan dari brilian yang menyala-nyala”.

Pembacaan heuristik

Kata لست ليس huruf ت merupakan isim dari pada ليس, mengandung arti tidak, bukan. نمی-نمی-نمی-نمی-نمی mengandung arti tumbuh, bertambah besar. نیرٍ mengandung arti yang berkilauan, bersinar, bercahaya, berseri-seri, terang, brilian. Kata الوقاد mempunyai arti yang menyala-nyala (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair memberikan nasehat kepada Ameen Raihani “anda bukan yang pertama: berhati-hatilah untuk tidak mengatakan apa pun; Artinya, meskipun kamu adalah bintang Suriah, kamu bukanlah bintang pertama di sana, yang pertama kecuali kamu, atau kamu bukan bintang pertama, sebagaimana bintang-bintang pertama lainnya telah mendahuluiimu. berapa banyak yang Anda hasilkan Atas gelar tersebut?

اطلُع على يمينِ بيمينك في غدٍ
وتجلَّ بعد غدٍ على بغدادٍ

“Lihatlah Yaman berada di tangan kananmu besok, Tampak lusa akan melihat Bagdad”.

Pembacaan heuristik

Kata أطلع-يطلع mengandung arti mengetahui, menyadari, mempelajari, melihat, memeriksa, menguji. اليمنى memiliki arti tangan kanan. Tangan dalam kbbi ta•ngan n 1 anggota badan dr siku sampai ke ujung jari atau dr pergelangan sampai ujung jari; 2 ki sesuatu yg digunakan sbg atau menyerupai tangan; 3 kekuasaan; pengaruh; perintah: kekuasaan pemerintahan negara ada di -- rakyat; dr -- ke -- , dr orang kpd orang lain; -- kanan 1 tangan sebelah kanan; 2 ki pembantu utama; --kemudi pegangan kemudi;. Kata تجلى memiliki arti tampak, terbuka, jelas (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan bahwa kelak yaman dan bagdat akan menjadi penolong dan pembantu bagi mereka.

Bait ke-24

وأجلُّ خيالك في طولِ ممالكٍ
مما تجوبُ وفي رسومِ بلادٍ

“Tampakkan imajinasimu direruntuhan kerajaan

Dari apa yang engkau jelajahi dan pada bekas-bekas negara”.

Pembacaan heuristik

Kata الطلل mengandung arti tempat yang tinggi, reruntuhan rumah, ruang duduk. رسم-ج رسوم mengandung arti gambar, lukisan, bekas-bekas (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair meminta Ameen Raihani untuk berselancar dengan imajinasinya/ mengingat kembali pengalaman yang telah ia lewati.

Bait ke-25

وَسَلِّ الْقُبُورَ وَلَا أَقُولُ سَلِّ الْقُرَى
هَلْ مِنْ رَبِيعَةَ حَاضِرٌ أَوْ بَادٍ

“Tanya kuburan, dan saya tidak bilang tanya desa, apakah Rabia hadir atau pergi ke padang pasir”.

Pembacaan heuristik

Kata ربيعة (Rabia) merupakan suku arab pada zaman pra islam/suku irak kontemporer yang tersebar di Bagdad, mosul, diyala dan seluruh irak (wikipedia.org).

حضر-يحضر-حضورا mengandung arti datang, hadir, ada. Kata من يذهب إلى البادية —بَادٍ mengandung arti orang yang pergi ke padang pasir, pedalaman (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Penyair meminta/ memerintahkan untuk bertanya kepada kuburan (penghuni/penjaga kuburan) bukan kepada desa/penduduk desa.

Bait ke-26

سترى الديار من اختلاف أمورها
نطق البعير بها وعي الحادي

“Anda akan melihat rumah perbedaan dalam urusan mereka, unta membicarakannya”.

Pembacaan heuristik

Kata وعي الحادي → لم يستطع البيان والإفصاح tidak mampu menjelaskan dan mengungkapkan.

Pembacaan hermeneutik

Sebagian besar orang Mesir tinggal di rumah yang kecil. Rumah mereka dibangun dari bata lumpur, dengan tiang kayu untuk menopang atap datar dari lumpur.

Pada cuaca panas, orang biasanya tidur dan bekerja di atas atap untuk

memperoleh angin sepoi-sepoi. Untuk naik ke atas, biasanya digunakan tangga.

Rumah ini hanya memiliki satu ruangan, yang dihuni oleh seluruh keluarga. Ruangan tersebut gelap dan pengap, serta lebih digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang, dan orang Mesir lebih sering berada di luar, kecuali pada hari yang panas di mana mereka biasanya tidur di dalam untuk menghindari panasnya matahari.

Di dalam rumah, tidak terdapat banyak perabotan. Ada tikar jerami sebagai karpet di atas lantai, yang berupa tanah liat. Terkadang ada bangku kayu kecil atau ranjang kayu.

Di depan rumah biasanya terdapat halaman dengan tembok tinggi di sekelilingnya. Di halaman, orang memasak dengan kompor tanah liat, makan malam, menenun benang rami menjadi kain linen, serta melakukan banyak hal lainnya. Hewan peliharaan seperti kambing dan ayam juga ada di halaman.

Rumah Mesir kuno tidak dilengkapi kamar mandi sehingga orang harus mandi di sumber air di luar rumah. Terkadang mereka menaruh pot kencing di dalam rumah, lalu mengosongkannya di luar rumah. Beberapa orang membuat kakus di pojok halaman. Tidak ada sumber air di dalam rumah sehingga biasanya orang menyuruh budak atau anak mereka pergi ke sumur desa untuk mengambil air.

Sementara itu di daerah miskin, biasanya hanya terdapat satu halaman untuk beberapa rumah, yang masing-masingnya terdiri atas satu kamar. Akibatnya orang miskin harus berbagi

halaman dengan keluarga lain, terkadang sampai bertengkar. Lebih dari itu, seringkali satu kamar dihuni oleh beberapa keluarga (buku wiki, 2018).

Bait ke-27

قَضَيْتَ أَيَّامَ الشَّبَابِ بِعَالَمٍ
لَيْسَ السَّنِينَ قَشِيْبَةَ الْأَبْرَادِ

“Anda menghabiskan hari-hari masa muda Anda di dunia

sepanjang tahun memakai kain baru yang bercorak”.

Pembacaan heuristik

Kata قَضَى-يَقْضِي-قَضَاء-قَضِيَا-قَضِيَّة mengandung arti memutuskan, menghukum dua orang yang berkelahi. عَالَمٌ mengandung arti selain dari pada Allah, alam (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Yang dimaksud penyair dalam bait ini adalah Ameen Raihani karena dia tinggal dan menghabiskan masa mudanya di Amerika Serikat dan resmi menjadi penduduk Amerika pada tahun.

وَلَدَ الْبِدَائِعَ وَالرَّوَائِعَ كُلِّهَا
وَعَدَّتْهُ أَنْ يَلِدَ الْبَيَانَ عَوَادِ

“Dia melahirkan semua mahakarya dan karya agung, dan saya berjanji kepadanya bahwa pernyataan itu akan lahir/terulang kembali”.

Pembacaan heuristik

Kata وَلَدٌ-يَلِدُ-وَلَادَةٌ-مَوْلِدًا memiliki arti melahirkan, menumbuhkan, menciptakan, menghasilkan, menyebabkan. Kata الْبِدَائِعُ وَالرَّوَائِعُ memiliki arti maha karya, karya agung (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Ameen Raihani telah banyak menghasilkan maha karya yang luar biasa diantaranya adalah 29 karya dalam bahasa Inggris, dan 26 karya dalam bahasa Arab.

Bait ke-28

لَمْ يَخْتَرِعْ شَيْطَانٌ حَسَّانًا وَلَمْ
تُخْرَجْ مَصَانِعُهُ لِسَانَ زِيَادٍ

“Setan tidak mengarang-ngarang hiasan, dan rencana jahatnya juga tidak mengusir lidah ziyad”.

Pembacaan heuristik

Kata حَسَّانٌ merupakan penyair pendamping yang terkenal. زِيَادٌ dia adalah Ziyad bin Abi Sufyan, dia adalah salah satu pengkhotbah di Arab.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan setan adalah seorang sarjana yang tidak mengembangkan penemuannya sampai menemukan kefasihan linguistik yang dengannya Tuhan memuliakan orang-orang Arab. Hassan: penyair pendamping terkenal. Ziyad: Dia adalah Ziyad bin Abi Sufyan, dia adalah salah satu pengkhotbah di Arab.

اللَّهُ كَرَّمَ بِالْبَيَانِ عَصَابَةً
فِي الْعَالَمِينَ عَزِيْزَةَ الْمِيْلَادِ

“Tuhan memberi rahmat dengan pernyataan golongan

dinegeri kelahiran yang mulia”.

Pembacaan heuristik

Kata كَرَّمَ-يَكْرِمُ mengandung arti menghormati, memuliakan, mengagungkan, memuji, menjamu, menyambut. Kata عَصَابَةٌ mengandung arti gerombolan, kumpulan, rombongan, kelompok, pasukan, kompi, pembalut, perban, pembungkus (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Bahwa rahmat Tuhan turun sebab kefasihan berbahasa/dalam melantunkan ayat-ayat Tuhan/firmannya.

dipastikan, kematian, harta benda, nasib, bagian, yang benar asli, telah yakin, layak (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Sudah menjadi ketentuan dan tak dapat dipungkiri bahwa memang kecerdasan menjadi tolak ukur dari itu sejatinya adalah manipulasi semata. Sebagian orang menganggap orang pintar adalah orang yang hebat, itu semua sering kita dengar dan alami disaat kita bersosialisasi dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. itu semua hanyalah statement yang tak mendasar yang terbentuk dari sentimen masyarakat. Sejatinya yang diperlukan manusia adalah kecerdasan, bukan sesuatu yang harus diakui dan diagung-agungkan oleh orang lain.

Perbedaan pintar dengan cerdas, terletak bagaimana cara memperoleh sebuah ilmu. Orang yang dikatakan pintar dalam kacamata pendidikan pada tingkat akademi dan sosial adalah orang yang kemudian mampu menjawab segala pertanyaan ketika mereka berada dalam lingkup akademik maupun sosial.

لم يكنهم شطرُ النبوغِ فزدهم
إن كنت بالشرطين غير جواد

“Kecemerlangan tidak cukup untuk mereka, jadi tingkatkan mereka jika Anda bukan dari dua bagian”.

Pembacaan heuristik

Kata شطر شطرا و شطورا memiliki arti membagi dua, mengikuti arah jejak, terpisah, menjadi jauh, menghadap, licik, keji, jahat. Kata نبيغ نبيغا و نبوغا mengandung

arti keluar, lahir, tersebar, merajalela, meluas, melebihi yang lain, kecerdasan, pintar (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Tidak cukup jika hanya memiliki kepintaran tanpa diimbangi dengan akhlak dan sopan santun. Sebagaimana ungkapan para alim ulama, “jadikanlah ilmu-mu seperti garam dan adabmu sebagai tepung” pesan ini menggambarkan pentingnya adab bagi seseorang, terutama bagi ahli ilmu. Pada saat seseorang mendapatkan sebuah ilmu, saat itu pula ia dituntut untuk memiliki adab yang jauh lebih banyak dari pada ilmu yang ia dapat, agar roti yang dibuat dari campuran tepung dan garam tersebut tidak terlalu asin dan layak untuk dimakan.

أو دغ لسانك واللغات فربما
غنى الأصيل بمنطق الأجداد

“Tinggalkan lidah dan bahasamu, banyak keturunan bangsawan bernyanyi dengan lafal nenek moyang”.

Pembacaan heuristik

Kata دع mengandung arti tinggalkan, dalam syair ini dimaknai buang lidah, dalam Kbbi lidah memiliki arti, li•dah n 1 bagian tubuh dl mulut yg dapat bergerak-gerak dng mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata; 2 sesuatu atau bagian sesuatu yg menyerupai (bersifat dsb spt) lidah: -- serunai; 3 ujung suatu benda yg menyerupai lidah (memanjang, agak tipis, bergerak-gerak spt lidah, dsb): -- kain, --

api; 4 ki perkataan; tutur kata: lembut dan fasih -- nya;-- tak bertulang, pb mudah saja mengatakan (menjanjikan) sesuatu yg berat adalah melaksanakannya; berkata peliharakan -- , pb ... tidak akan menghiraukan cemoohan orang;. Dalam syair ini lidah dimaknai sebagai sebuah perkataan, tutur kata. kata غنى وتغنى memiliki arti menyanyi. الأصيل mempunyai arti orang yang berketurunan bangsawan (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Tinggal kan lidah dan bahasamu maksudnya adalah penyair berusaha menegur, memperbaiki ucapan dan tatabahasa dari setiap khalayak yang hadir, keturunan bangsawan atau ningrat adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern jadi dalam hal rujukan tatakerama dan norma mereka sering dijadikan ukuran/perbandingan karena cenderung mereka sedari kecil sudah dididik dalam hal tatakerama.

Bait ke-31

إن الذي ملأ اللغات محاسناً
جعل الجمال وسيره في الضاد

“Sungguh yang memenuhi bahasa adalah kebaikan,

yang menjadikan keindahan dan rahasianya pada huruf Dhod”.

Pembacaan heuristik

Kata إِنَّ Merupakan haruf taukid yang dimana fungsinya untuk menyatakan arti kesungguhan atau mengokohkan suatu kejadian. Kata اللغاة لغى و لغات حسنٌ memiliki arti bagus, baik, cantik (Munawwir, 2020). Kata الضاد Al-dhod: merupakan metafora dari bahasa Arab

disebut demikian karena dhod tidak ada dalam bahasa lain, dan orang dengan bahasa lain tidak dapat mengucapkannya.

Pembacaan hermeneutik

Kebaikan yang dimaksud penyair disini adalah kebaikan yang akan timbul tatkala seorang sudah mampu mengontrol ucapan dan tata bahasa sopan santunnya, sikap santun mencakup dua hal, yakni santun dalam ucapan, dan santun dalam perbuatan. Santun dalam ucapan artinya setiap orang haruslah menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dengan orang lain. Kesopanan dalam ucapan juga dapat diartikan sebagai ucapan yang tidak mengandung kata-kata kasar ataupun kalimat yang bisa menyakiti orang lain. Sedangkan perbuatan yang santun ialah perbuatan yang baik, seperti mau menolong sesama, tidak melakukan kekerasan fisik dan dapat menunjukkan rasa hormat kita terhadap orang lain. Dalam hal kaitannya tentang huruf dhod sangatlah unik memang, dan mungkin sedikit rada aneh, orang Arab sepertinya sangat mengagumi huruf dhod (ضاد), dan mengistimewakannya diatas huruf-huruf alhijaiyah yang lain. Huruf dhod (ضاد atau الضاد) bahkan memiliki magnitude tersendiri, sehingga saking bernilainya sampai ada ungkapan yang sangat terkenal di kalangan bangsa Arab: “Harfu al-dhod yajma’una” (حرف الضاد يجمعنا) atau “Lisanu al-dhad yajma’una” (لسان الضاد يجمعنا) yang artinya “huruf dhod mengumpulkan dan menyatukan kita”. Bayangkan, betapa “sakti”-nya huruf dhod itu dalam pandangan orang Arab. Apa coba istimewanya sebuah huruf? Tapi

begitulah bangsa Arab yang dikenal sebagai bangsa yang sangat membanggakan bahasanya (Thohari, 2020).

b) Model Dan Matrik

Pada tahap pembacaan hermeneutic yang telah dipaparkan diatas maka didapatkan kesatuan makna keseluruhan dalam syair yang dikemukakan oleh Ahmad Syauqi dengan Syair yang judul “ ‘Alā Safḥi al-Ahram ” ini belum sepenuhnya menjadi syair dengan keseluruhan karna belum ditentukannya matriks ataupun modelnya.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dan ciri utama model ialah sifat puitisnya. Adapun model dalam syair ini terdapat pada:

1. Model pertama terdapat pada kalimat

Bait ke-8

لِكَ كَالْمَعَابِدِ رَوْعَةٌ قَدْسِيَّةٌ وَعَلَيْكَ رُوحَانِيَّةُ الْعُبَادِ

“Engkau seperti tempat menyembah, Anda memiliki kemegahan yang sakral dan spiritualitas para pemuja” saking indah dan diagungkannya piramida mesir penyair menggambarkannya seolah sebagai tempat yang agung nan sakral untuk melakukan penyembahan walaupun sejatinya piramida itu tidak dan tidak bukan adalah tempat dimakamkannya para raja-raja mesir kuno/firaun dan para permaisurinya.

2. Model yang ke dua menyatakan

Bait ke-23

يَا نَجْمَ سُوْرِيَا وَلَسْتَ بِأَوَّلِ مَاذَا نَمَتْ مِنْ نَيِّرٍ وَقَادِ

“Wahai bintang Syria, kamu bukan yang pertama, apa yang kamu hasilkan dari brilian yang menyala-nyala” penyair memberikan nasehat kepada Ameen

Raihani “anda bukan yang pertama: berhati-hatilah untuk tidak mengatakan apa pun; Artinya, meskipun kamu adalah bintang Suriah, kamu bukanlah bintang pertama di sana, yang pertama kecuali kamu, atau kamu bukan bintang pertama, sebagaimana bintang-bintang pertama lainnya telah mendahuluimu. berapa banyak yang Anda hasilkan Atas gelar tersebut?

3. Model yang terakhir

إِنَّ الَّذِي مَلَأَ اللُّغَاتِ مَحَاسِنًا جَعَلَ الْجَمَالَ وَسِيرَهُ فِي الضَّادِ

“Sungguh yang memenuhi bahasa adalah kebaikan, yang menjadikan keindahan dan rahasianya pada huruf Dhod” Kata الضَّاد Al-dhod: merupakan metafora metonomia dari bahasa Arab disebut demikian karena dhod tidak ada dalam bahasa lain, dan orang dengan bahasa lain tidak dapat mengucapkannya. Matrik pada Syair ‘alā safḥi al-ahram adalah pujian/rasa kagum.

c) Hipogram Aktual

Untuk memberikan makna yang lebih dalam pemaknaan karya sastra, sebuah karya sastra perlu disejajarkan dengan karya sastra yang lain menjadi hipogram atau latar belakang dari penciptaan karya tersebut. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks hipogram actual menjadi latar penciptaan teks baru. Menurut Riffaterre sebagaimana dikutip dari Teeuw, sebuah sajak itu merupakan respon karya sastra lain (Ratih, 2016).

Dalam hal ini syair memiliki hipogram aktual antar bait dalam teks syair dengan beberapa ayat-ayat Al-Qur`an

dan hadist yang menjelaskan tentang piramida dan bahasa arab.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي
فَأَوْفِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطَّلِعُ إِلَى
إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan berkata Fir’aun: ‘Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia dari orang-orang pendusta,” (QS. Al-Qashash’ 28:38).

Surah Al-Fushilat Ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ
لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ
مَكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.

Dan hadist Nabi Muhammad ﷺ tentang bahasa arab

أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرآن عربي وكلام
أهل الجنة عربي (رواه الطبراني والبيهقي)

“Cintailah bahasa Arab karena 3 hal: karena sesungguhnya Aku adalah orang Arab, dan Al-Qur’an diturunkan menggunakan bahasa Arab, dan Bahasa

para penghuni surga adaah bahasa Arab.” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Dari ayat dan hadist nabi diatas sudah tentu Ahmad Syauqi memiliki kecintaan dan pujian yang mendasar sehingga terciptalah darinya sajak-sajak puisi tentang pujian terhadap keindahan dan kemuliaan bahasa arab.

4. Penutup

Sastra atau karya sastra selalu identik dengan sesuatu yang indah-indah dan merupakan sebuah kreatifitas manusia yang bisa dipahami dengan berbagai model pemahaman. Sebuah karya sastra tidak hanya didalamnya terdapat kata-kata bahasa ataupun kalimat yang biasa saja, melainkan karya sastra akan dapat dipahami dengan memperhatikan struktur yang ada dalam karya sastra tersebut. Sama halnya dengan karya sastra tentang syair atau puisi. Karya sastra tidak hanya berarti sebuah kata-kata saja melainkan dibalik kata-kata mengandung makna yang sangat dalam, sehingga menjadikan karya sastra itu memiliki nilai lebih.

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada syair ‘Alā safḥi al-ahram karya Ahmad Syauqi adalah puisi menggambarkan tentang 1. keindahan dan keagungan piramida mesir, 2. Pujian sambutan dan pujian terhadap Ameen Rihani, 3. Pujian terhadap keindahan bahasa dan bahasa arab. Model pada syair ‘Alā safḥi al-ahram, adapun model pertama terdapat pada kalimat لك كالمعابد روعةً قدسيةً وعلبك روحانية العباد يا نجم سورياً ولست بأولٍ ماذا نمت

إن الذي ملأ اللغات من نيرٍ وقَاد
مَحاسِنًا جعلَ الجمالَ وسيرَه في الضادِ

model yang terakhir Matriks dalam syair 'Alā safḥi al-ahram adalah pujian. Hipogram yang ada dalam puisi ini adalah berhubungan dengan ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Thabrani dan Baihaqi.

Daftar Pustaka

Ahmad, T., & Muhammad, B. (2022). Mesir Negeri Kinanah dan Berbagai Konspirasi untuk Mengaborsi Perjuangan Islam. <https://mediaumat.id/mesir-negeri-kinanah-dan-berbagai-konspirasi-untuk-mengaborsi-perjuangan-islam-1/>.

Akastangga, M. dedat bisaraguna. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1.

Arroisi, J., & Fadlilah, A. R. (2022). Konsep Hasrat Perspektif Deleuze dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat dalam Psikologi). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.

buku wiki. (2018). Mesir Kuno/ Arsitektur/ Rumah. Wiki Pedia. https://id.wikibooks.org/wiki/Mesir_Kuno/Arsitektur/Rumah.

Fathoni, A. A. (2007). *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta. Datamedia.

Hamid, M. (1995). *ilmu arudl dan qawafi* (1st ed.). Surabaya: al-ikhlas.

Imron, Z. (2020). seminar ngaji sastra. Santreh Nusantara Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=czVmXhF8aci&t=71s>.

Juwariyah. (2008). *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi`l dan Ahmad Syuqi*. Yogyakarta: Bidang akademik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Edisi Ketiga, Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Kamil, S. (2009). *teori kritik sastra arab: klasik dan modern* (1st ed.). Jakarta: rajawali pers.

Munawwir, A. . (2020). *kamus al-munawwir* (15th ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.

Putri Gemilang, C. D. (2022). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Qabla an Numdhi" Karya Faruq Juwaidah. *`A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2).<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.473-485.2022>

Ratih, R. (2016). *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (1st ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Syauqi, A. (2012). *ديوان الشوقيات*. Mesir: Hindawi.

Thohari, H. Y. (2020). *Lughat Al-Dhod dan Keunikan Bahasa Arab*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/lughat-al-dhod-dan-keunikan-bahasa-arab/>

Yunus, H. mahmud. (2010). *kamus arab indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud yunus wa dzurriyyah.